



Peran Fisioterapi terhadap Pencegahan *Stunting* melalui Stimulasi Motorik di Wilayah Puskesmas Cinangka Depok

Meiza Anniza^{1*}, Amalia Rakhman¹, Vega Muhida¹, Ade Putri Malahayati Sipayung¹

¹Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten, Jl. Serang-Cilegon No.KM.8, Pejaten, Kec. Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten, Indonesia, 42616

*Email korespondensi: meiza@poltekkes-aisiyahbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Apr 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata Kunci:

Fisioterapi;
Stimulasi Motorik;
Stunting.

A B S T R A K

Background: *Stunting* memiliki dampak tidak optimalnya kemampuan kognitif dan motorik anak. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya. Kemampuan kognitif merujuk pada kapasitas untuk berpikir secara kompleks dan melakukan penalaran dalam proses pemecahan masalah. Hal ini diperlukan pendekatan Fisioterapi dalam memberikan promotif dan preventif dalam pencegahan *stunting* melalui stimulasi motorik. Pemberian stimulasi pada balita berperan penting dalam merangsang perkembangan otak, yang pada akhirnya mendukung optimalisasi kemampuan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan bicara, serta aspek sosialisasi dan kemandirian anak. **Metode:** Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik stimulasi motorik, sesi edukasi kelompok, serta pendampingan individual. **Hasil:** Adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pentingnya stimulasi motorik serta keterampilan dasar dalam menerapkannya di rumah. Selain itu, tercipta kolaborasi yang lebih baik antara fisioterapis dan tenaga kesehatan setempat dalam mendukung tumbuh kembang anak. **Kesimpulan:** Peran fisioterapi memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya promotif dan preventif terhadap *stunting* di tingkat komunitas. Diharapkan program ini dapat menjadi model intervensi berkelanjutan yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan dasar.

A B S T R A C T

Keyword:

Motoric Stimulation;
Physiotherapy;
Stunting.

Background: *Stunting* impacts children's cognitive and motor development, leading to long-term consequences if not addressed promptly. Cognitive ability refers to the capacity for complex thinking and reasoning necessary for problem-solving. A physiotherapy approach is needed to provide promotive and preventive efforts in *stunting* prevention through motor stimulation. Motoric stimulation can activate the toddler's brain, facilitating optimal development of gross and fine motor skills, speech and language abilities, as well as socialization and independence. **Methods:** The activities included health education sessions, practical training in motor stimulation, group education sessions, and individualized assistance. **Results:** There was an increase in participants' knowledge regarding the importance of motor stimulation, as well as in their basic skills in applying it at home. In addition, improved collaboration was established between physiotherapists and local healthcare providers in supporting child growth and development. **Conclusion:** Physiotherapy contributes significantly to promotive and preventive efforts in reducing the risk of *stunting* at the community level. This program demonstrates the potential of a sustainable and integrated

intervention model aligned with primary healthcare services.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia yang disebabkan oleh defisiensi gizi kronis selama periode krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) ([Bappenas, 2019](#)). Faktor utama *stunting* mencakup rendahnya asupan nutrisi, kurang baiknya status kesehatan, terbatasnya akses sanitasi dan air bersih, serta kurangnya praktik pengasuhan yang tepat selama 1000 HPK. Data *Asian Development Bank* (ADB) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa kasus *stunting* di Indonesia menempati negara tertinggi keempat didunia, dan sekaligus sebagai urutan kedua di asia tenggara setelah Timor Leste. Menurut data terbaru dari hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) [Kementerian Kesehatan \(Kemenkes\) pada tahun 2024](#), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% atau sekitar 4.558.899 juta anak. Untuk anak di bawah 59 bulan, prevalensi di seluruh dunia masingmasing adalah 25%, 8%, dan 15% untuk *stunting* (stunted) sering kali terjadi bersamaan dengan *wasted* (berat badan rendah terhadap tinggi badan) dan *underweight* (berat badan rendah terhadap usia), yang secara keseluruhan mencerminkan adanya gangguan gizi kronis maupun akut pada anak. Anak-anak di negara kurang berkembang bahkan lebih berisiko dan jumlahnya meningkat masing-masing hingga 37%, 9%, dan 22% untuk *stunting*, *wasting*, dan *underweight* ([Kustanto, 2021](#)).

Stunting memberikan konsekuensi serius bagi balita, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek mencakup gangguan pada perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Gangguan *stunting* pada anak dapat menyebabkan permasalahan yang serius ([Black et al., 2017](#)). Sementara itu, dalam jangka panjang *stunting* berpotensi menurunkan kemampuan kognitif dan capaian akademik, melemahnya sistem imun yang menyebabkan anak lebih rentan terhadap penyakit, serta meningkatkan risiko munculnya penyakit degeneratif seperti diabetes, obesitas, gangguan kardiovaskular, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia lanjut ([Dharmayani et al., 2022](#)). Upaya pencegahan *stunting* tidak cukup hanya mengandalkan intervensi gizi, melainkan juga harus melibatkan stimulasi tumbuh kembang anak. Menurut ([Maryuni et al., 2024](#)), Salah satu bentuk stimulasi yang penting adalah stimulasi motorik, yang berperan dalam mendukung perkembangan neuromotorik anak secara optimal dan mencegah keterlambatan perkembangan. Dalam konteks inilah peran fisioterapi menjadi sangat relevan, mengingat fisioterapis memiliki kompetensi dalam melakukan intervensi dini untuk mendukung perkembangan motorik anak secara tepat. Keterlambatan motorik pada anak dapat berdampak negatif, yaitu dapat menimbulkan gangguan sistem vestibular atau keseimbangan, terjadinya atrofi otot, terjadi kelemahan otot, anak memiliki selfconfident yang rendah, sulit beradaptasi dengan lingkungan dan kurang aktif ([Arnaya et al, 2021](#)).

Sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Cinangka Depok memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan *stunting* berbasis komunitas. Dengan melibatkan fisioterapis dalam program kesehatan anak, Puskesmas dapat memberikan stimulasi motorik

terarah sebagai bagian dari intervensi dini untuk menurunkan angka *stunting* di wilayah tersebut. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan komunitas menjadi kunci utama dalam mencegah *stunting* secara komprehensif ([Sutarmi et al., 2024](#)). Fisioterapis berperan dalam memberikan edukasi serta terapi stimulasi motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara individual maupun kelompok. Intervensi ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus pada anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan akibat risiko *stunting*.

Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran fisioterapi dalam pencegahan *stunting* melalui stimulasi motorik di wilayah kerja Puskesmas Cinangka, Depok, serta memberikan kontribusi terhadap model layanan kesehatan komunitas yang lebih komprehensif dan berbasis intervensi dini.

MASALAH

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah Depok. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun data menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* nasional masih cukup tinggi. *Stunting* tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan motorik dan kognitif, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat produktivitas serta kualitas hidup anak di masa mendatang.

Upaya pencegahan *stunting* selama ini masih lebih banyak berfokus pada pemenuhan gizi, termasuk stimulasi tumbuh kembang, namun stimulasi motorik masih jarang dilakukan. Kurangnya integrasi layanan fisioterapi dalam program pencegahan *stunting* di tingkat layanan kesehatan primer seperti Puskesmas menjadi tantangan tersendiri.

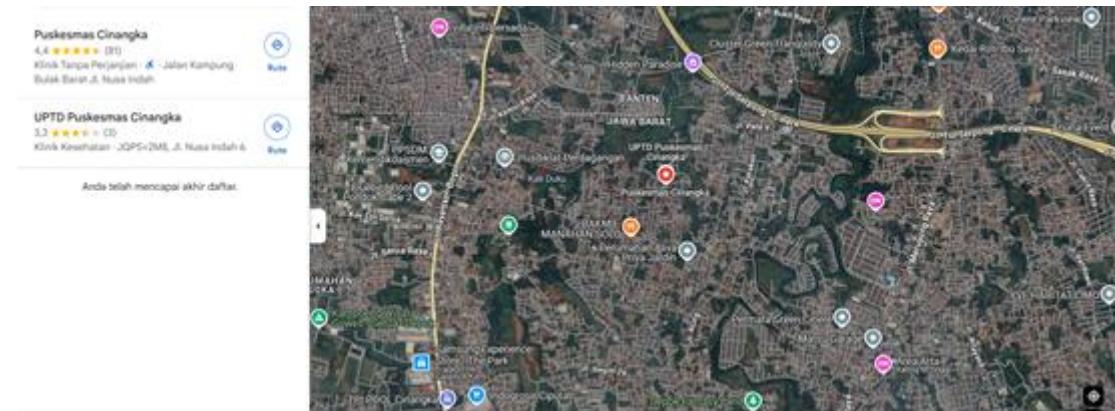
Fisioterapis memiliki kompetensi dalam memberikan stimulasi motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik melalui terapi individual maupun kelompok. Namun, di banyak Puskesmas, termasuk Puskesmas Cinangka Depok, peran fisioterapi dalam pencegahan *stunting* masih belum optimal dimanfaatkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana peran fisioterapi melalui stimulasi motorik dapat menjadi bagian integral dalam program pencegahan *stunting* di Puskesmas Cinangka Depok. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi sangat penting bagi tim pelaksana, tidak hanya sebagai wadah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan fisioterapi secara langsung kepada masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi aktif dalam mendukung upaya percepatan penurunan angka *stunting* yang menjadi prioritas pemerintah. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya stimulasi motorik sejak dini, sekaligus memperkuat kolaborasi antara tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat setempat.

METODE

1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cinangka, Depok, pada bulan Februari. Lokasi dipilih berdasarkan data prevalensi balita

dengan risiko *stunting* serta keterbatasan akses terhadap edukasi stimulasi tumbuh kembang anak.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

2. Sasaran dan Partisipan

Sasaran kegiatan adalah orang tua/wali batita usia 12 - 36 bulan, kader posyandu, dan tenaga kesehatan di lingkungan Puskesmas Cinangka.

3. Pelaksanaan Kegiatan

a. Identifikasi Masalah

Dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak Puskesmas dan observasi lapangan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap *stunting* dan stimulasi motorik, serta kendala yang dihadapi dalam praktik sehari-hari.

b. Penyuluhan dan Edukasi

Kegiatan diawali dengan metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis kepada peserta pengabdian masyarakat, seperti orang tua dan kader kesehatan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian *stunting*, dampaknya, serta pentingnya stimulasi motorik dalam pencegahan *stunting*. Penyampaian didukung dengan media visual seperti slide atau poster agar lebih menarik dan mudah dipahami. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memperjelas materi. Metode ini efektif untuk menyampaikan pengetahuan secara cepat kepada kelompok besar, namun disarankan dikombinasikan dengan pendekatan praktis agar peserta dapat langsung mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

c. Praktik Stimulasi Motorik

Fisioterapis memberikan stimulasi motorik kasar dan halus sesuai tahapan usia anak.

d. Pendampingan Individual

Keluarga dengan balita berisiko tinggi atau yang menunjukkan keterlambatan perkembangan mendapatkan kunjungan rumah untuk pendampingan lebih intensif. Pendampingan difokuskan pada praktik langsung dan pemantauan perkembangan anak.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Penilaian *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur perubahan berat badan dan tinggi badan anak setelah diberikan stimulasi motorik. Selain itu, dilakukan observasi langsung pada kemampuan peserta saat

praktik dan umpan balik verbal terkait manfaat kegiatan. Monitoring perkembangan anak dilakukan secara berkala bersama kader posyandu setempat selama 1 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari di wilayah Puskesmas Cinangka dengan jumlah peserta yang hadir adalah 30 peserta. Karakteristik dan Parameter responden PKM yang digunakan pada anak usia 12 - 36 bulan yaitu Umur, Tinggi badan, dan Berat Badan ([Tabel 1](#)).

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	n	Mean	SD
Umur	30	28,23	14,47
TB Pre	30	86,6	15,325
TB Post	30	86,926	15,389
BB Pre	30	9,5	1,96
BB Post	30	10,25	2,02

Berdasarkan [Tabel 1](#), analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pada tinggi badan dan berat badan subjek setelah intervensi. Tinggi badan rata-rata sebelum intervensi adalah 86,60 cm (SD = 15,33) dan meningkat menjadi 86,93 cm (SD = 15,39) setelah intervensi. Begitu pula dengan berat badan, yang mengalami kenaikan dari 9,50 kg (SD = 1,96) menjadi 10,25 kg (SD = 2,02). Meskipun peningkatan ini terlihat kecil, namun menunjukkan tren positif terhadap perkembangan fisik subjek. Pada balita laki-laki maupun perempuan akan mengalami hambatan pertumbuhan jika asupan tersebut tidak terpenuhi ([Savita & Amelia, 2020](#)). Berdasarkan usia, responden didominasi oleh usia 3 tahun. Data hasil pengukuran ini sejalan dengan Atamou et al (2023) yang menyatakan bahwa lebih dari separuh anak *stunting* berusia di bawah lima tahun dengan persentase berkisar 55%.

Pentingnya deteksi dini pada anak bertujuan untuk mengetahui kesesuaian usia dan perkembangan atau pertumbuhan anak tersebut. Namun, masih banyak pihak yang belum memahami pentingnya deteksi dini, baik dalam hal penggunaan instrumen maupun metode lainnya ([Yusuf et al., 2022](#)). *Stunting* umumnya terjadi pada usia 12 - 36 bulan, sehingga penanganan yang dilakukan di usia 1000 HPK akan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan status gizinya ([Prastia & Listyandini, 2020](#)). Bila kebutuhan gizi pada usia 1000 hari setelah kelahiran tidak terpenuhi dengan baik maka hal tersebut akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Hambatan pada pertumbuhan anak terlihat jika berat badan dan tinggi badan tidak sesuai dengan standar deviasi WHO ([Widjayatri et al, 2020](#)).



Gambar 2. Pengukuran Tinggi dan Berat Badan

Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan stimulasi motorik dilakukan pengujian menggunakan paired sample t-test didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Paired Sample T-Test

Kriteria	SD	p
TB Pre - TB Post	0,957	0,000
BB Pre - BB Post	0,285	0,000

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pemberian stimulasi motorik.

Stunting memberikan banyak pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan berdampak berdampak negatif pada siklus hidup berikutnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Salah satu aspek kemampuan yang dipengaruhi yaitu kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik melibatkan otot-otot besar yang mencakup perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, pergerakan, dan keseimbangan. Perkembangan motorik yang terhambat disebabkan oleh keterlambatan dalam pematangan sel-sel saraf di bagian otak kecil (cerebellum). Hambatan ini berkaitan dengan jumlah dendrit kortikal yang terbatas, kurangnya mielin pada medula spinalis, serta berkurangnya jumlah sinaps neurotransmitter (Wulansari, 2021).

Kekurangan stimulasi dapat memengaruhi perkembangan motorik anak, dan apabila terjadi gangguan pada salah satu aspek, hal tersebut dapat menghambat perkembangan pada aspek lainnya (Meidina et al, 2020). Stimulasi motorik yang baik tercermin dari kemampuan anak untuk melakukan gerakan tubuh mengikuti ibu atau orang terdekat yang mengajarkan, kemampuan menggambar, memegang benda, serta merespon suara saat dipanggil namanya. Anak juga mampu mengikuti perintah dan berbicara secara spontan (Ruauw et al, 2019).

Stimulasi yang berasal dari internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap masa pertumbuhan anak. *The Golden Age* adalah periode yang sangat penting dan krusial untuk

mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak, guna menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.



Gambar 3. Pemberian Stimulasi Motorik

Hasil Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi motorik pada anak dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Berat badan dan tinggi badan merupakan tanda dari peningkatan pertumbuhan pada anak, sebagai respon dari peningkatan nafsu makan dan penyerapan nutrisi pada anak, sehingga akhirnya dapat mencegah terjadinya *stunting*. Perkembangan motorik kasar dapat dipengaruhi beberapa faktor selain *stunting*, misalnya kualitas interaksi dengan orang tua. Dalam hal ini, tentu saja peran orang tua sangat penting karena merupakan orang terdekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak (Wulansari et al, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa fisioterapi memiliki peran yang signifikan dalam upaya promotif dan preventif terhadap *stunting* melalui stimulasi motorik. Pemberian edukasi, pelatihan praktik, serta pendampingan individual mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kader posyandu dalam melakukan stimulasi motorik pada balita secara tepat dan terarah. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara fisioterapis dan tenaga kesehatan di Puskesmas Cinangka dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Diharapkan program ini dapat menjadi model intervensi berkelanjutan yang terintegrasi dalam sistem pelayanan kesehatan primer, serta direplikasi di wilayah lain yang memiliki permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Aisyiyah Banten dan RisetMU yang telah mendukung kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnaya, A. A. S. D. A. S., Winaya, I. M. N., & Wahyuni, N. (2021). Hubungan Ketepatan Penggunaan Baby Walker Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 15-18 Bulan Di Denpasar Timur. Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia, 9(2), 128. <https://doi.org/10.24843/mifi.2021.v09.i02.p12>.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A.M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A.E., Wodon, Q.T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Advancing Early childhood Development:From Science Through The Life Course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90.
- Dharmayani, N. K. T., Putra, E. J., Syundari, N. S., Nurmayana, B., Agustina, I., Indrianingsih, N. I. M., Saputra, R. A. (2022). Pencegahan *Stunting* Melalui Kegiatan Sosialisasi Hidup Sehat dan Makanan Bergizi di Desa Tirtanadi Kecamatan Labuhan Haji. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 70–74. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1482>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf (p. 674).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Membentengi Anak dari *Stunting*.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten/Kota Jakarta: Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Kustanto, A. (2021). the Prevalence of *Stunting*, Poverty, and Economic Growth in Indonesia: a Panel Data Dynamic Causality Analysis. *Journal of Developing Economies*, 6(2), 150. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>.
- Maryuni., Handayani, L., Trustisari, H., (2024). Buku Pintar Cegah *Stunting*.
- Meidina, N. F., Sulistyorini, L., & Juliningrum, P. P. (2020). Gambaran Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1-3 Tahun dengan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(3), 164.
- Prastia, & Listyandini. (2020). Perbedaan Kadar Hemoglobin dan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Antara Baduta *Stunting* dan Normal. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(2), 99–104.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A.I., Purnomo, H., (2024). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Saba Jaya Publisher.
- Ruauw, J., Rompas, S., & Gannika, L. (2019). Stimulasi Motorik Dengan Perkembangan Fisik Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–8.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu , Jenis Kelamin , dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang Vol.8 No.1*.
- Sutarmi, S., Siswanto, J., Warjian, W., Indrayana, T., & Supriyo, S. (2024). Sentuhan Cinta untuk Cegah *Stunting* melalui Intervensi Stimulasi Pijat Bayi dan Baduta. *Jurnal Lintas Pengabdian Masyarakat*. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/article/view/11475>.
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristiyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh *Stunting* Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–27.
- Wulansari, M., Mastuti, N. L. H., & Indahwati, L. (2021). Pengaruh *Stunting* Terhadap Perkembangan Motorik Halus, Motorik Kasar, Bahasa dan Personal Sosial Pada Anak Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues In Midwifery*, 5(3), 111 – 120. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2021.005.03.2>
- Yusuf, B. S., Pramesti, D. S., Larasati, D. A., Utami, D., Asri, D. A., Sativani, Z., & Syakib, A. (2022). Deteksi Diri Tumbuh Kembang dan Stimulasi Motorik pada Balita Berbasis Masyarakat dalam Kegiatan

Fisioterapi Komunitas di Desa Lulut Kabupaten Bogor. Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia, 1(1), 55–61